

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Seseorang dalam berbahasa sering menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berbicara dan mendengarkan dari pada yang lainnya. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, ide-ide yang akan dikomunikasikan tersebut disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan (Arsjad, 1991: 17). Kemampuan berbicara berhubung erat kaitannya dalam menyampaikan informasi dalam bahasa lisan.

Kemampuan berbicara dalam bahasa lisan tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi dapat mempersatukan individu kedalam kelompok. Pengertian berbicara menurut Tarigan (2015: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar di pelajari. Berbicara berhubungan erat dengan kosa kata yang diperoleh oleh siswa, melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi dengan mengolah kata untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran itu sangat penting karena dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Maksud dan tujuan berbicara tergantung pada keadaan yang akan disampaikan oleh orang yang ingin berbicara. Tujuan berbicara menurut Fatonah (2014: 9) adalah sebagai berikut:

1) Memberitahukan atau melaporkan

Berbicara merupakan suatu tindakan untuk memberikan informasi kepada orang yang akan menerima informasi dengan mengucapkan kata-kata atau artikulasi dengan mengucapkan bunyi bahasa. Berbicara memiliki tujuan untuk memberitahukan suatu informasi atau pesan kepada pendengar, agar pendengar dapat menerima suatu informasi, sehingga pendengar dapat memperluas pengetahuannya.

2) Menghibur atau menyenangkan

Berbicara sebagai alat untuk menghibur atau menyenangkan. Tujuan berbicara untuk menghibur membuat pendengar senang dalam mendapatkan suatu informasi dari

pembicara, sehingga topik yang disampaikan dapat memberikan informasi kepada pendengar.

3) Meyakinkan

Berbicara untuk meyakinkan pendengar, bertujuan untuk mempengaruhi pendengar agar pendengar dapat terpengaruh apa yang diinformasikan oleh pembicara. Pembicara harus pandai dalam mengutarakan materi disertai dengan argumen bukti nyata dan fakta.

c. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Faktor penunjang keefektifan berbicara ada dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, menurut Arsjad (1991:17) faktor-faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan sebagai berikut:

1) Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor yang menjadi penunjang secara kebahasaan, meliputi:

a) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dalam berbicara harus menyesuaikan dengan bunyi bahasa secara tepat. Mengucapkan bunyi bahasa secara tepat dapat dilakukan dengan mengucapkan suku kata dengan benar. Mengucapkan suku kata dengan benar akan memberikan pemahaman kepada pendengar inti dari pembicaraan yang

sedang dibicarakan. Ketepatan ucapan dalam berbicara menjadikan faktor keefektifan dalam berbicara.

b) Penempatan tekanan, nada, durasi dan intonasi yang sesuai

Pembicara dalam berbicara harus sesuai dengan tekanan, nada, durasi, dan intonasi yang tepat. Tekanan, nada, intonasi yang tepat merupakan daya tarik dalam melakukan berbicara. Pembicara apabila memperhatikan tekanan, nada, durasi dan intonasi yang sesuai dapat memberikan ketertarikan pendengar untuk fokus mendengarkan apa yang dibicarakan oleh pembicara.

c) Pilihan kata (diksi)

Berbicara sangat penting dalam memilih pilihan kata, pilihan kata hendaknya harus sesuai, tepat, jelas dan bervariasi. Berbicara dengan pilihan kata yang sesuai, jelas, dan bervariasi dapat memudahkan pendengar dalam memahami isi pembicara, pendengar akan lebih tertarik minatnya dalam memahami makna kata.

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan dalam sasaran pembicaraan adalah menggunakan kalimat efektif dalam berbicara. Penggunaan kalimat efektif dalam berbicara akan memudahkan pendengar untuk menerima suatu informasi dari isi pembicara.

2) Faktor Non Kebahasaan

Faktor- faktor yang menjadi penunjang secara non kebahasaan menurut Arsjad (1991:17) meliputi:

a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku

Seorang pembicara dalam melakukan berbicara harus memiliki sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku. Pembicara memiliki sikap tenang dalam berbicara, agar dalam memberikan informasi pendengar akan memperhatikan pembicara dan pendengar akan mendapatkan informasi dengan baik. Seseorang pembicara dalam menyampaikan informasi dengan tenang perlu adanya latihan dan penguasaan materi.

b) Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara

Pandangan mata yang baik adalah pandangan yang menyeluruh ke semua pendengar, sehingga mereka merasa diajak berkomunikasi. Pandangan ke lawan berbicara juga dapat memberikan kesan menghargai kepada pendengar dan pembicara.

c) Kesiediaan menghargai orang lain

Seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka artinya dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritikan, sepanjang pendapat atau kritikan tersebut bersifat membangun dan mempunyai

argumen yang kuat. Apabila ada perbedaan pendapat sebaiknya disampaikan dengan sopan dan rendah hati, jangan menyinggung perasaan orang lain.

d) Gerak-gerak dan ekspresi wajah

Untuk menunjang keefektifan berbicara selain memberikan tekanan nada bicara, gerak-gerak dan mimik yang tepat memegang peranan yang penting. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, karena ekspresi wajah dapat memperlihatkan pesan yang akan disampaikan oleh pembicara dan memberikan minat pendengar untuk mendengarkan apa yang disampaikan.

e) Kenyaringan suara

Penyajian berbicara memegang peranan yang sangat penting. Aktivitas berbicara perlu memperhatikan kenyaringan suara, karena kenyaringan suara dapat memberitahukan informasi yang disampaikan. Penyampaian informasi dalam berbicara harus dengan suara jelas. Tingkat kenyaringan ini biasanya ditentukan oleh situasi, tempat dan jumlah pendengar.

f) Kelancaraan

Seorang pembicara dalam menyampaikan penyajian harus lancar, karena untuk memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Pembicara harus menghindari

berbicara dengan terputus-putus dan menyelipkan kata-kata yang tidak perlu agar pendengar dapat memudahkan menangkap isi pembicaraan.

g) Penguasaan topik

Penguasaan topik merupakan faktor yang penting dalam berbicara. Tanpa penguasaan topik yang baik penyajian lisan tidak akan berjalan dengan efektif, pembicara tidak akan lancar berbicara, untuk itu perlu persiapan dalam berbicara agar menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menunjang berbicara terdapat dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, durasi dan intonasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan penggunaan kalimat serta bahasanya. Faktor non kebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, kesediaan menghargai orang lain, ekspresi wajah, kenyaringan suara, kelancaraan dan penguasaan topik.

d. Indikator Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara dapat diukur dengan menggunakan indikator dalam berbicara. Indikator dalam berbicara menurut Sapani

dalam Cahyani (2007: 64) penilaian kemampuan berbicara ada tiga aspek sebagai berikut:

- 1) Bahasa lisan yang digunakan: lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, serta gaya bahasa dan pragmatik,
- 2) Isi pembicaraan, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, serta kualitas isi,
- 3) Teknik dan penampilan, meliputi: gerak-gerik dan mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, serta jalannya pembicaraan.

Indikator dalam penilaian tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran kemampuan berbicara. Penilaian kemampuan berbicara pada penelitian ini indikator yang dinilai adalah sebagai berikut:

1) Lafal

Penilaian kemampuan berbicara pada indikator lafal ada beberapa kriteria yang akan dinilai dalam penilaian berbicara menurut Muslich (2009: 69-71) adalah pengucapan huruf vokal, huruf vokal adalah huruf a, i, u, e, o. Pengucapan huruf konsonan adalah huruf alfabet selain huruf a, i, u, e, dan o. Pengucapan huruf diftong adalah perangkapan bunyi huruf vokal yang mengakibatkan pelafalan bunyi dengan tulisan berbeda. Pengucapan huruf kluster adalah perangkapan bunyi konsonan yang mengakibatkan pelafalan bunyi yang berbeda dengan tulisannya.

2) Intonasi

Intonasi dalam melakukan berbicara itu sangat penting, karena intonasi dapat memberikan arti dari pemaknaan

berbicara. Intonasi berfungsi sebagai pembedaan maksud kalimat.

3) Ekspresi mimik

Berbicara dapat memberikan kesan menarik dengan memperhatikan pembicara, maka dalam berbicara mimik sangat penting untuk memberikan informasi agar pendengar dapat memahami maksud dari pembicara. Ekspresi dalam berbicara sesuai dengan apa yang dibicarakan seperti ekspresi sedih, marah, senang dan menangis.

4) Kelancaran

Seorang pembicara dalam menyampaikan penyajian harus lancar, karena untuk memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Pembicara harus menghindari berbicara dengan terputus-putus dan menyelipkan kata-kata yang tidak perlu agar pendengar dapat memudahkan menangkap isi pembicaraan. Indikator kelancaran dalam penilaian berbicara sangat penting untuk mengetahui seberapa lancar siswa dalam berbicara.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani, 2012: 41-42). Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengemban nilai-nilai karakter agar peserta didik mampu menerapkan nilai karakter pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting dalam menerapkan nilai karakter, menurut Sahlan (2017: 33) pendidikan karakter merupakan upaya transformatif pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan. Jaringan nilai-nilai pendidikan karakter mempunyai maksud bahwa pendidikan karakter sudah tergambar jelas desain pembelajarannya. Desain pembelajaran pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya pada generasi muda, agar upaya membangun generasi yang berkarakter yang sesuai dengan nilai dan kultur budaya Indonesia.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter di hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan peserta didik untuk memberikan keputusan baik

dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai karakter pada diri peserta didik agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai dan menjadi masyarakat yang berperilaku baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dalam bertingkah laku. Menurut Kesuma (2012: 9) tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu memiliki tujuan bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan, agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan juga dapat membangun koneksi dengan keluarga masyarakat untuk

saling bekerja sama mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga peserta didik dapat menjadi masyarakat yang memiliki berperilaku atau bertingkah laku yang baik.

c. Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang Dikembangkan

Kemendikbud (Sahlan, 2017:39), mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa menjadi 18 nilai karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius merupakan perilaku manusia dengan Tuhan sesuai ajaran agama sehingga nilai karakter religius ini dapat menanamkan siswa untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Jujur adalah perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Perilaku jujur dapat bermanfaat bagi manusia karena perilaku jujur sebagai dasar berperilaku di masyarakat agar dapat dipercaya oleh orang lain.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi memiliki sikap yang penting di dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat ada berbagai macam perbedaan dari etnis, agama, dan sikap untuk

saling menghargai antar masyarakat, maka masyarakat perlu menanamkan sikap toleransi untuk menghargai masyarakat satu dengan yang lainnya agar tidak terjadinya perpecahan dari adanya perbedaan.

- 4) Disiplin adalah perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin bermanfaat bagi semua orang apabila menerapkannya, karena sikap disiplin dapat memunculkan anak untuk taat pada peraturan dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras akan memunculkan sikap pada siswa untuk mengerjakan dengan bersungguh-sungguh sehingga siswa dalam mengerjakan sesuatu siswa akan mengerjakan dengan benar dan tidak akan memiliki sifat yang putus asa dan mudah menyerah.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap kreatif sangat diperlukan dalam setiap siswa karena kreatif akan memunculkan hal-hal yang baru yang dipikirkan siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dengan inovatif, luwes, kritis dan memanfaatkan peluang yang akan muncul.

- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri menjadikan siswa menjadi tidak bergantung dengan orang lain sehingga siswa tidak membuat susah dengan orang lain.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir bersiap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Sikap demokratis akan menanamkan nilai kepada semua masyarakat bahwa masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama sehingga tidak membedakan masyarakat satu dengan lainnya.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu akan memberikan tindakan untuk mencari pengetahuan yang baru. Bagi siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, siswa tersebut akan menambah pengetahuan yang lebih banyak.
- 10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan akan menanamkan sikap cinta tanah air terhadap bangsa dan negaranya. Semangat kebangsaan akan menanamkan

perilaku terhadap siswa agar berperilaku nasionalis dalam kehidupan sehari-hari.

- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air akan menimbulkan jiwa nasionalisme yang tinggi pada diri individu tersebut.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap menghargai prestasi akan menghormati orang lain apabila mendapatkan suatu penghargaan.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Rasa bersahabat akan menciptakan suasana yang harmonis dengan teman dan menambah banyak teman.
- 14) Cintai damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cintai damai akan meredakan terjadinya konflik.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sikap gemar membaca akan menumbuhkan sikap

membaca untuk mencari wawasan, sehingga siswa akan mempunyai wawasan yang luas.

16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan akan memberikan manfaat bagi siswa untuk tidak merusak lingkungan dan menjaga lingkungannya dengan sebaik-baiknya.

17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial dapat menanamkan karakter agar siswa memiliki rasa tolong menolong yang tinggi untuk menolong orang lain dan juga memunculkan rasa empati kepada orang lain yang sedang membutuhkan.

18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab akan memberikan perilaku apabila melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan memiliki etos kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan ada 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghagai prestasi, bersahabat/komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak agar terciptanya sistem pendidikan yang berbasis karakter.

3. Peduli Sosial

Salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada masyarakat adalah nilai kepedulian sosial. Kepedulian sosial sangat penting untuk membentuk karakter siswa menjadi siswa yang peduli, karena sikap peduli sosial menjadikan siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain sehingga siswa siap rela berkorban demi kepentingan orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain sebagai tindakan partisipatif aktif untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Pengertian peduli sosial menurut Zubaedi (2011: 76) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, karena sikap peduli sosial sebagai salah satu sikap pedoman untuk hidup di masyarakat.

Peduli sosial juga bisa diartikan sebagai perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain, seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya (Wasini, 2015: 17). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan pengertian peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

Peduli sosial dalam kehidupan bermasyarakat sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan sesama manusia atau masyarakat dan memiliki nilai karakter yang baik jika diterapkan dalam masyarakat. Adapun karakteristik nilai peduli sosial menurut Yaumi (2014: 78) adalah:

- a. Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.
- b. Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.
- c. Mengekspresikan rasa syukur.
- d. Memberi maaf dan maafkan orang lain.
- e. Membantu orang yang membutuhkan.

Karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri orang yang memiliki sikap peduli sosial. Ciri-ciri orang mempunyai nilai peduli sosial adalah sebagai berikut orang akan menjaga kebaikan dengan orang lain, siswa akan menciptakan kerukunan dengan orang lain tanpa adanya permusuhan. Memiliki jiwa yang peduli dengan orang lain apabila melihat orang lain sedang kesulitan. Selalu bersyukur kenikmatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa bermurah hati dalam memberikan maaf dengan orang lain.

Karakteristik nilai peduli sosial tersebut dapat dikembangkan menjadi indikator dalam pembelajaran karakter sikap peduli sosial di sekolah dasar. Indikator nilai peduli sosial menurut Samani (2012: 55) dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Perlakuan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan.
- b. Bantulah orang yang memerlukan bantuan.
- c. Pekalah terhadap perasaan orang lain.
- d. Jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati.
- e. Pikirkanlah bagaimana tindakanmu dapat menyakiti atau melukai hati orang lain.
- f. Selalu ingatlah kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian.

Dari indikator tersebut dapat diterapkan nilai peduli sosial pada siswa sekolah dasar. Menerapkan nilai peduli pada siswa sekolah dasar ada banyak manfaatnya untuk diri siswa maupun masyarakat, manfaat menerapkan peduli sosial menurut Wasini (2015: 27) adalah sebagai berikut :

- a. Terwujudnya sikap hidup gotong royong

Gotong royong artinya saling membantu atau bahu-membahu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika kita saling bahu-membahu, maka pekerjaan yang berat akan meringankan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sikap peduli sosial akan menciptakan sikap hidup bergotong royong.

b. Terjalannya hubungan batin yang akrab

Peduli terhadap sesama manusia, maka akan menimbulkan rasa empati yang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Batin yang akrab akan timbul apabila ada satu orang yang mengalami kesulitan maka orang lain akan timbul perasaan untuk menolongnya yang menyebabkan timbulnya hubungan batin yang erat. Sikap peduli sosial akan menciptakan hubungan yang erat dan akrab.

c. Menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan

Sikap peduli terhadap apa yang dirasakan orang lain yang sedang membutuhkan, maka segeralah untuk membantunya, karena apabila saling membantu tidak mungkin terjadi perpecahan karena adanya ikatan saling membutuhkan satu dengan lainnya yang akan terjalin. Sikap peduli sosial dapat menciptakan kerukunan dan kebersamaan.

d. Terjadinya pemerataan kesejahteraan

Sifat peduli sosial akan menciptakan kesejahteraan, karena masyarakat yang berkecukupan akan membantu masyarakat yang kurang mampu dengan demikian pemerataan kesejahteraan pun akan terwujud. Adanya sikap peduli terhadap sesama, masyarakat akan membantu bila ada masyarakat mengalami kesusahan.

e. Menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin

Jika orang-orang kaya membantu orang-orang yang miskin, akan menciptakan hubungan antara keduanya semakin dekat sehingga tidak ada lagi jurang pemisah antar mereka yang kaya dan mereka yang miskin. Setiap orang akan semakin menyadari semua manusia itu saling membutuhkan dan sama derajatnya dengan Tuhan. Maka dari itu penanaman sikap peduli sosial akan menghilangkan rasa atau keinginan untuk membeda-bedakan orang lain.

f. Menciptakan kondisi masyarakat yang kuat

Apabila masyarakat saling membantu dalam kebaikan, maka akan timbul rasa saling mengasihi, yang pada akhirnya akan menciptakan keharmonisan dan kekuatan dalam hubungan bermasyarakat tersebut. Masyarakat dengan kepedulian sosial yang tinggi akan memberikan kondisi masyarakat yang kuat dan kokoh karena adanya saling tolong menolong dengan masyarakat sekitar.

g. Menghilangkan rasa dengki dan dendam

Pedul sosial juga akan menghilangkan rasa dengki dan dendam karena apabila saling peduli tentu tidak akan ada ketimpangan sosial. Sikap peduli sosial akan menciptakan rasa empati untuk saling menolong sehingga tidak adanya rasa iri dengki dengan teman yang lainnya.

h. Menciptakan persatuan dan kesatuan

Sikap peduli akan memunculkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap peduli akan memberikan kasih sayang terhadap sesama umat manusia yang menyebabkan ikatan persatuan dan kesatuan menjadi kuat.

4. Metode Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama, sosio berarti sosial menunjuk pada obyeknya masyarakat yang menunjukkan kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Menurut Taniredja (2012: 39) metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Metode sosiodrama dapat mendramatisasikan tingkah laku atau gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara masyarakat. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (Djamarah, 2010: 88).

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah hubungan sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan metode sosiodrama adalah metode pembelajarannya yang memperagakan, mendramatisasikan, dan

mempertontonkan suatu tingkah laku manusia tentang masalah hubungan sosial. Metode sosiodrama terdapat beberapa tujuan dalam proses pembelajaran.

Tujuan-tujuan yang dapat dicapai dengan metode sosiodrama menurut Djamarah (2010: 88) antara lain adalah:

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai peragaan orang lain
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- d. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah

Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Djamarah (2010: 89-90) sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kelebihan dari metode sosiodrama adalah:

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Bermain drama dengan menghayati isi cerita yang diperankan siswa akan dilatih untuk memiliki daya ingatan yang tajam dan tahan lama.
- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Siswa dalam

bermain drama juga dapat berkreasi mengekspresikan peran drama yang diperankan.

- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Bermain drama juga dapat menanamkan pemahaman tentang seni pada siswa. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik.
- 4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Bermain drama tidak hanya pembelajaran yang diberikan tetapi perilaku juga dapat ditanamkan kepada siswa yaitu perilaku kerja sama yang dilakukan antar pemain.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Metode sosiodrama dalam pembelajaran dapat menanamkan kebiasaan kepada siswa dalam melatih tanggung jawab dengan teman lainnya. Melatih tanggung jawab kepada siswa agar nantinya dapat melakukan kebiasaan dan menerapkan sikap tanggung jawab di kehidupan sehari-hari.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Metode sosiodrama dapat memberi penanaman dan pelatihan siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena dalam pemeranan

drama, siswa memerankan sesuai teks drama yang diberikan oleh guru. Metode sosiodrama juga dapat melatih siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan mudah dipahami orang lain.

b. Kelemahan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga mempunyai kekurangan, kekurangan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagain besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif. Anak yang tidak ikut bermain hanya diam dan memperhatikan teman yang sedang bermain drama, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang kreatif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan. Proses bermain drama memerlukan waktu yang banyak karena dalam bermain drama persiapan pementasan memerlukan waktu yang cukup lama seperti persiapan pembuatan teks drama, pembagian peran, pemahaman isi drama dan pementasan drama.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas. Tempat bermain drama sempit juga dapat menghambat kegiatan bermain drama siswa, karena apabila terlalu sempit maka pemain drama tidak bebas dalam

mengekspresikan bermain drama dan apabila pemain banyak tidak bisa keluar dalam mementaskan drama.

- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kegiatan bermain drama yang dilakukan siswa adalah berbicara sesuai dengan teks drama yang dimainkan, sehingga menyebabkan ruangan kelas menjadi ramai dengan penampilan drama siswa.

c. Solusi dari Kelemahan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dalam pelaksanaannya memiliki kelemahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Menghambatnya proses pembelajaran dapat menyebabkan pembelajaran tidak berlangsung dengan lancar, untuk mengatasi kelemahan ini maka perlu solusi yang perlu dilakukan, solusi kelemahan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus terlebih dahulu memperkenalkan dan menjelaskan metode sosiodrama kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.
- 2) Guru dalam pemilihan masalah sosial sebaiknya menarik perhatian siswa.
- 3) Sebaiknya semua siswa diikutsertakan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa yang tidak berperan akan melakukan

diskusi tentang masalah pemeranan tokoh dan memberikan solusinya.

- 4) Guru dalam menyiapkan teks drama harus disesuaikan dengan bobot waktu dalam pembelajaran.
- 5) Merapikan ruang kelas menjadi ruangan yang kosong agar siswa dapat bermain peran dengan bebas.

d. Proses Pelaksanaan Metode Sosiodrama

Proses pelaksanaan metode sosiodrama dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah. Langkah-langkah metode sosiodrama menurut Djamarah (2010: 89) adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
- 2) Menceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita.
- 3) Menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas.
- 4) Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama berlangsung.
- 5) Memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.
- 6) Mengakhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Mengakhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- 8) Menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama adalah suatu cara pembelajaran yang membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok mempertunjukkan suatu drama, drama tersebut bertemakan dengan masalah-masalah sosial, dan siswa

memerankan karakter yang sesuai dengan teks drama yang disiapkan oleh guru yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Siswa dengan memerankan karakter tersebut, dapat mempermudah memahami materi yang sesuai dengan peran yang diperankan dan akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang menyangkup empat aspek ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat aspek ketrampilan berbahasa sudah termuat dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting, karena kurikulum sebagai alat untuk merealisasikan dan mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Meningkatnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi siswa dapat menumbuhkan apresiasi sastra terhadap hasil karya sastra di Indonesia sehingga dapat menumbuhkan sikap cinta pada bangsa Indonesia dengan mempelajari Bahasa Indonesia.

b. Materi dalam Penelitian

Materi dalam penelitian adalah materi drama yang diajarkan pada siswa kelas VB Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan silabus KTSP pembelajaran Bahasa Indonesia, Standar Kompetensi (SK) 6. Mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama. Kompetensi Dasar (KD) 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Indikator pencapaian kompetensi yakni membaca dialog drama dengan lancar dan jelas dan memerankan drama dengan penghayatan dan ekspresi sesuai dengan karakter tokoh.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tindakan kelas ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian relevan yang mendukung berhasilnya pembelajaran menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan peduli sosial sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Erawan, DGB tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul *“Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan Berbagai Kalangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Mutiara Singaraja”* memiliki desain Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berwawancara. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase kelengkapan hasil belajar siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan. Pada siklus I penguasaan hasil

belajar siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan (72,51%), sedangkan pada siklus II menjadi (75,48%).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Winton, S tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul "*The appeal(s) of character education in threatening times: caring and critical democratic responses*". Penelitian ini membahas kebangkitan pendidikan karakter di Amerika Serikat dan Kanada. Hal ini disebabkan karena penurunan moral dan hilangnya kebudayaan di kedua negara tersebut. Kedua negara USA dan Kanada menerapkan kebijakan konseptual untuk menerapkan pendidikan karakter. Kebijakan tersebut merespons keinginan akan prediktabilitas dan stabilitas dengan mengklaim bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi akademik, mendorong mencintai negara, menciptakan sekolah yang lebih aman, dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Penelitian ini diakhiri dengan mengusulkan komitmen terhadap hubungan peduli dan pendidikan demokratis yang kritis sebagai alternatif untuk mengatasi penurunan moral dan hilangnya kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lewis, C tahun 1997 melakukan penelitian yang berjudul "*The Social Drama of Literature Discussions in a Fifth/Sixth-Grade Classroom*". Penelitian ini membahas tentang drama sosial yang diterapkan di sekolah. Drama sosial yang ada di kelas ini sering muncul selama diskusi literatur yang dipimpin oleh rekan sejawat, menciptakan situasi di mana siswa menegosiasikan posisi sosial dan berkomentar mengenai masalah sosial. Drama sosial dilaksanakan dengan memerankan

suatu kejadian sosial. Diskusi literatur yang dipimpin rekan dengan menyelesaikan beberapa masalah ini dengan membuka jalan bagi struktur obrolan yang lebih santai dengan siswa berkolaborasi secara adil dalam membaca teks drama secara bergantian.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Relevan

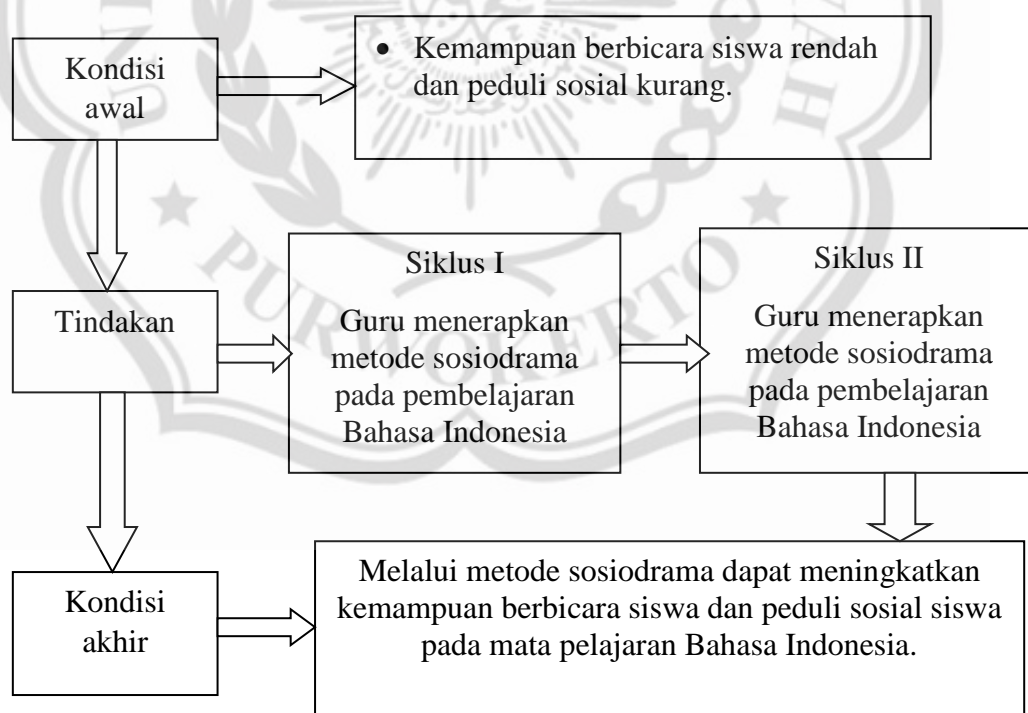
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN PEDULI SOSIAL MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGERI 1 KEBANGGAN	1. Erawan, DGB	
	Persamaan: – Metode Sosiodrama – Pembelajaran Bahasa Indonesia	Perbedaan: – Kelas: • Bambang: Kelas VIII SMP • Peneliti: Kelas V SD – Variabel : • Bambang: Kemampuan berwawancara • Peneliti: Kemampuan berbicara
	2. Winton, S	
	Persamaan: – Variabel (peduli sosial)	Perbedaan: – Penerapan variabel peduli sosial: • Winton: Penerapan kebijakan konseptual • Peneliti: Proses pembelajaran
	3. Lewis, C	
	Persamaan: – Menggunakan Metode sosio drama – Dilaksanakan di SD	Perbedaan: – Pembelajaran : • Lewis: Bebas • Peneliti: Bahasa Indonesia

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal pada saat melakukan wawancara dan observasi di kelas VB di SD Negeri 1 Kebanggan, data yang didapatkan adalah pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, proses pembelajaran kurang efektif.

Pembelajaran yang kurang efektif disebabkan karena berbagai hal seperti siswa belum paham materi yang diajarkan oleh guru yang mengakibatkan pada kemampuan berbicara siswa rendah dan peduli sosialnya kurang.

Pada rencana tindakan, guru dan peneliti sepakat untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berbicara dan menumbuhkan peduli sosial pada diri siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran sosiodrama. Metode sosiodrama ini akan dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdapat 2 pertemuan. Diharapkan dengan penerapan metode sosiodrama pada hasil akhirnya, nantinya akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan peduli sosial siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir